

## **PERAN SURAU SYAIKH BURHANUDDIN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI PARIAMAN SUMATERA BARAT**

*Oleh:*

*Muhammad Natsir Yunas*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan awal perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Selain itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pada saat ini ketika masyarakat mudah kena bias modernisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan partisipatif, wawancara, dan analisis dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan model Huberman dan Miles.

Surau Syaikh Burhanuddin didirikan oleh Syaikh Burhanudin (1646-1704), sekembalinya belajar dari Aceh dan menjadikan Ulakan sebagai lokasi suraunya pada tahun 1680. Surau Syaikh Burhanuddin sejak paruh pertama Abad ke-17 sudah menjadi pusat penyebaran Islam di rantau pesisir Minangkabau. Surau ini merupakan surau tertua di Minangkabau yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam meletakkan dasar-dasar proses pembelajaran. Surau menjadi sentral aktifitas masyarakat, yang tidak hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai lembaga adat dan budaya. Surau berhasil membentuk *learning society* dalam masyarakat Minangkabau. Sampai saat ini, di tengah arus globalisasi dan kapitalisme pendidikan, surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional masih eksis, dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

*Kata kunci: peranan surau, lembaga pendidikan islam.*

## **Pendahuluan**

Salah satu institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau adalah surau. Dari suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minang beradat dan beragama dijalankan secara bersamaan. Keberhasilannya ditandai dengan wujud anak pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur. Mampu memakaikan tata krama adat, pandai petatah petitih adat, menguasai kesenian anak *nagari* serta bela diri (pencak silat). Falsafah “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai*” dapat dilihat dalam kehidupan surau.

Surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Biasanya surau dibangun di atas tempat yang paling tinggi atau setidaknya lebih tinggi dari bangunan lain. Sebagaimana diyakini bahwa pada tahun 1356 Raja Adityawarman mendirikan sebuah kompleks surau Budha di sekitar Bukit Gombak (Sidi Gazalba, 1975: 291). Pada waktu itu surau digunakan sebagai bangunan kebudayaan dan adat, yang juga dimanfaatkan sebagai tempat ritual agama Hindu-Budha. Surau menjadi tempat untuk mempelajari adat, musyawarah, dan membahas hal-hal yang dapat memberikan solusi ideal terhadap problem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, diketahui bahwa sebelum datangnya Islam, surau telah menempati struktur sosial yang penting dalam masyarakat Minangkabau (Gusti Asnan, 2003: 313 dan Azyumardi Azra, 2003: 49).

Ketika Islam datang ke Minangkabau, ia telah mendapati lembaga keagamaan asli (surau) dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam mengajak penduduk ke dalam agama Islam, para mubalig tidak secara radikal menukar bangunan kudas penduduk (surau) dengan bangunan kudas Islam (masjid). Namun, sebaliknya bangunan asli diakuinya, tetapi dengan menukar fungsi dan maknanya dengan sebagian dari fungsi dan makna masjid. Bahkan, di beberapa daerah sering juga didapatkan masjid dibangun dekat surau atau sebaliknya. Hal ini dapat ditemukan di Pariaman, tempat yang pertama kali dibangun adalah surau. Setelah itu, barulah dibangun masjid. Jarak antara keduanya hanya sekitar 2 (dua) meter saja ( Sidi Gazalba, 1975: 292).

Di Minangkabau untuk kebudayaan dan pusat aktivitas masyarakat ini umumnya dipisahkan dari masjid dan diberikan kepada surau, sehingga surau berfungsi untuk tempat salat sehari-sehari, tempat mengaji, belajar agama, asrama bagi siswa-siswa yang belajar, tempat merayakan hari-hari besar Islam, tempat upacara-upacara keagamaan, tempat suluk, tempat bertemu, berkumpul, rapat, tempat tidur pemuda, tempat penginapan musafir, dan lain-lain. Singkatnya, kebudayaan masjid, baik menurut tugas-tugas pertama yang diberikan nabi atau konsepsi tugasnya pada zaman modern, banyak yang ditampung oleh surau. Bahkan, bagi surau yang banyak didatangi masyarakat dan murid akan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, seperti halnya surau Syaikh Burhanuddin di Pariaman. Dalam pengertian yang mendalam, surau sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan agama, adat, budaya, dan pengetahuan (Singgalang 10 April 2005: 19). Surau menjadi tempat untuk mewujudkan kesalehan *ilabiyah* dengan menjalin hubungan baik dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial yang diimplementasikan dalam hubungan baik sesama manusia (*hablum minan-naas*) dan lingkungannya.

Dalam perkembangannya, surau mengalami benturan-benturan yang sangat berpengaruh terhadap otoritas perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Mulai dari “politik etnis” yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dalam membendung dan menetralsisir pengaruh Islam yang dikembangkan oleh komunitas surau (Taufik Abdullah, 1987: 217). Modernisasi oleh kaum muda terhadap sistem pendidikan surau, sampai dengan modernisasi yang masih berlanjut sampai saat ini; yang telah memberikan kesempatan bagi berkembangnya budaya kapitalisme, dan menimbulkan sikap hedonisme yang berlebihan dalam tradisi kultur masyarakat Minangkabau.

Ternyata proses panjang sejarah benturan-benturan yang menimpa institusi surau telah memudarkan otoritas perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Masyarakat saat ini lebih memilih lembaga pendidikan “sekuler” untuk mendidik anak-anaknya. Mereka lebih ber-orientasi pada kepentingan ekonomi dan ijazah sebagai bukti telah lulus program studi tertentu. Tuntutan ini tidak bisa dipenuhi oleh surau, karena memang surau tidak pernah memberikan ijazah bagi para lulusannya sehingga masyarakat semakin jauh dari surau.

Kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan masyarakat di Minangkabau. Sudah sedemikian rusak tatanan adat dan nilai yang berlaku di Minangkabau, sehingga surau sebagai salah satu lembaga yang mampu mengkader generasi muda sudah tidak lagi menarik perhatian mereka. Sebaliknya, sistem pendidikan modern yang selama ini menggantikan surau sebagai lembaga pendidikan, terbukti juga tidak mampu berbuat banyak dalam mempersiapkan moral dan intelektual generasi Minang. Padahal peran sebagai institusi yang mempersiapkan *basic* moral dan mental generasi muda; serta pembentukan karakter mereka selama ini dijalankan oleh surau.

Penelitian ini nantinya tidak ingin terjebak dengan kejayaan yang pernah dicapai oleh surau. Penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam peran surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dan apa yang menyebabkan lembaga pendidikan surau ditinggalkan oleh masyarakatnya. Di samping itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan gagasan dan ide-ide yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan surau ke depan.

Dalam memahami “Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional Islam di Pariaman Sumatera (Kasus Surau Syaikh Burhanuddin)”, ada beberapa fokus masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu: peranan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Sumatera Barat, khususnya surau Syaikh Burhanuddin di Pariaman. Dalam hal ini dibahas tentang awal perkembangan surau dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Kemudian dibahas tentang peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pada saat ini, ketika masyarakat sudah kena bias modernisasi. Di sini juga akan dibahas apa yang menyebabkan surau “*tarandam*” (ditinggalkan masyarakatnya). Dengan ini diharapkan nantinya ditemukan solusi konstruktif dalam upaya mengembalikan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Konsep metode ini mengarahkan formatnya pada keaslian data, kealamiah-

an, ungkapan subjek (realistik) dan bersifat induktif (Noeng Muhadjir, 1996: 108). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berpartisi-pasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah para murid, alumni, syaikh yang berperan sebagai guru dan pengelola surau, dan informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari cerdik pandai (cendikiawan), alim ulama, pemuka adat (*ninik mamak*), pemerintah dan orang tua murid. Penelitian dilakukan pada Februari sampai dengan Juni, di surau Syaikh Burhanuddin yang terletak di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Surau**

Menurut pola adat Minangkabau, surau adalah kepunyaan kaum atau *indu* (himpunan keluarga besar). Kaum adalah bagian dari suku, atau bisa juga disamakan dengan *clan*. Tempat tinggal *indu* ini juga bisa ditemukan di daerah lain, seperti bisa didapatkan di Toraja Timur dengan sebutan *Lobo*. Di daerah-daerah yang sudah Islam, jenis bangunan seperti ini dapat ditemukan di Aceh yang diistilahkan dengan *Meunasah*, di Jawa disebut dengan *Langgar*, dan di Minangkabau disebut dengan *Surau* (Sidi Gazalba, 1975: 292).

Surau dalam sistem adat Minangkabau didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah *gadang* (rumah adat/besar), tempat di mana keluarga yang *saparuike* (berasal dari satu perut/ keturunan) berdiam. Biasanya dibangun di atas tanah matrilineal, tanah *ulayat* (tanah yang digunakan secara komunal) yang disediakan *nagari*, atau tanah wakaf yang diberikan penduduk desa. Namun, tidak setiap rumah *gadang* memilikinya, karena surau yang telah ada masih dapat menampung pemuda untuk bermalam, para musafir dan pedagang jika melewati surau desa dan kemalaman dalam perjalanannya. Dengan demikian, para pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau. Jadi, surau mempunyai multi fungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya sosialisasi pemuda. Berdasarkan

fenomena ini surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat di Minangkabau. Hal ini melahirkan kebijakan yang mengharuskan surau dibangun berdampingan dengan rumah *gadang* suatu kaum (Silfia Hanani, 2002: 65). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa adat dan Islam di Minangkabau diyakini sebagai sesuatu yang sangat konstruktif untuk membangun masyarakat di era globalisasi ini (Sastri, 2002: 204).

Struktur surau di Minangkabau setelah kedatangan Islam secara umum dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu surau *gadang* (besar) dan surau *ketek* (kecil). Surau *gadang* adalah surau yang dapat menampung 80 sampai dengan 100 murid, atau lebih. Surau *gadang* sengaja didirikan sebagai tempat pendidikan agama dalam pengertian luas. Dengan kata lain, surau *gadang* tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah dan mengaji seperti yang berlaku pada surau *ketek* (kecil), tetapi yang lebih penting adalah bahwa surau ini dijadikan sebagai pusat aktivitas (*central activity*) pendidikan agama, di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada para murid. Dalam pengertian yang lebih luas surau *gadang* dapat disamakan dengan pesantren di Jawa. Akan tetapi, tentu saja memiliki beberapa perbedaan berdasarkan kultur yang membesarkannya, sedangkan surau *ketek* (kecil), adalah surau yang hanya menampung 20 orang murid. Surau *ketek* ini dapat disamakan dengan langgar atau musala.

Adapun yang dimaksudkan dengan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Minangkabau adalah surau besar yang secara sengaja dibangun sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sepenuhnya dan umumnya sama dengan *pesantren* di Jawa atau *pondok* di Malaysia. Dalam penelitian ini surau Syaikh Burhanuddin dijadikan sebagai kasus. Hal ini disebabkan surau Syaikh Burhanuddin yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin (1646-1704) pada tahun 1680 merupakan surau yang pertama kali yang menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau (Gusti Asnan, 2003: xxvi).

## 2. Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Adat dan Budaya

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau Syaikh Burhanuddin menyatu dengan adat dan budaya masyarakat Minangkabau. Surau tidak hanya

menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan agama. Lebih jauh, surau juga menjalankan fungsi-fungsi yang lain, di antaranya adalah peran sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Oleh karena itu, segala aktivitas kehidupan masyarakat terhimpun dalam sebuah lembaga yang bernama surau.

Pada awalnya, ajaran-ajaran adat diberikan ketika para murid selesai belajar kitab sesudah shalat isya. Biasanya dalam suasana santai menjelang tidur para murid akan dikenalkan dengan berbagai istilah adat dan aturan-aturan adat bermasyarakat dalam wilayah Minangkabau. Di dalamnya akan diajarkan petatah-petitih yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika para murid selesai belajar di surau dan mampu menggabungkan kemampuan agama dengan kemampuan adat dalam satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan saling mempertentangkannya.

Urusan-urusan yang berkaitan dengan adat diselesaikan di surau. Surau betul-betul memiliki fungsi yang sangat besar dalam menata dan menjaga kelangsungan sistem kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Dalam kondisi seperti ini pemangku adat dan agama menyatu dalam institusi surau. Tidak ditemukan pertentangan antara pemegang kebijakan agama dengan mereka yang memegang otoritas penuh adat dan budaya. Segala persoalan yang muncul akan diselesaikan di surau. Acara-acara kemasyarakatan sering dilaksanakan di surau.

Begitu juga halnya dengan surau Syaikh Burhanuddin, para murid bisa belajar kebudayaan tradisional Minangkabau yang melibatkan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Keikutsertaan para tokoh adat memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat pada institusi surau, dan keberlangsungan institusi surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya.

Kegiatan-kegiatan kebudayaan yang memiliki nilai nilai islami dan seni, di antaranya adalah petatah-petitih, silat dan lain-lain. Karenanya orang surau tidak hanya memahami ilmu agama (akhirat) semata. Namun, mengenai adat dan budaya serta *skill* yang lainnya mereka juga memiliki sehingga dalam hal ini orang surau (*pakjiah*) memiliki kekuatan yang lebih untuk berekspresi dan berbuat dalam komunitas masyarakatnya. Para murid surau tidak akan canggung lagi, bahkan mereka bisa saja memberikan masukan dan kritikan terhadap kebiasaan-kebiasaan

adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebab orang surau paham dengan segala sesuatu yang mereka kritik dan persoalkan. Kelebihan yang dimiliki murid surau telah memberikan tempat kepada mereka dalam kedudukan bermasyarakat, sehingga “ijazah masyarakat” dapat mereka dapatkan.

Dalam perkembangannya, saat ini pelajaran tentang adat dan budaya di surau Syaikh Burhanuddin sudah tidak lagi diajarkan sebagaimana yang pernah ada sebelumnya. Kalaupun ada itu hanyalah sebagai pelajaran selingan yang tidak lagi diajarkan oleh mereka yang memang berkompeten di bidangnya. Kondisi seperti ini mulai terjadi sejak pemerintah mengganti *nagari* menjadi pemerintahan desa dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979. Di mana dalam sistem pemerintahan desa, lembaga adat memiliki kantor tersendiri yang terpisah dari surau, seperti dibangunnya balairung, balai pemuda, laga-laga, dan lain-lain untuk kegiatan adat. Hal ini secara perlahan telah memisahkan masyarakat (khususnya kelompok adat) dari komunitas surau. Komunitas adat memiliki kewenangan dan tempat tersendiri untuk mengadakan segala aktivitas yang berkaitan dengan adat dan budaya. Mereka tidak lagi melibatkan orang surau dengan persoalan adat yang sedang dibicarakan. Padahal sebelumnya aktivitas masyarakat dalam bentuk apapun selalu diselenggarakan di surau. Orang surau hanya diperlukan untuk urusan-urusan yang berkaitan dengan agama. Seperti penyelenggaraan jenazah atau hajatan-hajatan yang dilakukan atas dasar kewajiban sebagai umat Islam.

Kondisi ini diperparah ketika tuanku yang menjadi pimpinan di surau tidak begitu mengetahui tentang adat, sehingga apa yang seharusnya dia ajarkan kepada para murid untuk memberikan pengetahuan tentang adat, sekarang tidak bisa lagi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tuanku hanya mengetahui ilmu agama dan kurang memahami tentang ilmu adat dan budaya secara mendalam sebagaimana halnya yang dipahami oleh komunitas-komunitas adat. Kalaupun ada kesalahan dari kaum adat, orang surau tidak bisa lagi memberikan masukan sebagaimana biasanya.

Seiring dengan pemberlakuan UU No. 2 tahun 1999, maka keberadaan *nagari* yang dilenyapkan semasa Orde Baru dihidupkan kembali dengan disepakatinya Perda No. 9 Tahun 2000. Dengan dikeluarkannya Perda No. 9



Tahun 2000 tentang pokok-pokok pemerintahan *nagari* yang isinya antara lain menjadikan *nagari* sebagai pemerintahan terdepan yang berada langsung di bawah Bupati. Maksudnya kehidupan ber-*nagari* kembali di-aktifkan, yang tentu saja mengembalikan norma-norma dan tata nilai yang hidup dan tumbuh dalam *nagari*. Di antara norma-norma dan tata nilai itu adalah mengaktifkan kembali kehidupan surau.

Terjadinya disintegrasi antara ulama surau dengan pemuka *nagari* telah menimbulkan gesekan dan pergeseran yang tajam dalam masyarakat. Kaum ulama mengklaim bahwa penyelenggaraan keagamaan di surau sepenuhnya berada di bawah naungan kekuasaannya, sementara kalangan pemuka *nagari* mengatakan ia juga memiliki posisi penting di surau seperti struktur *nagari* masa lalu. Ketidakharmonisan hubungan penyelenggara kegiatan keagamaan di surau dengan pihak pemuka masyarakat dan pemerintahan desa menjadikan surau menjadi institusi yang semakin ter-marjinalkan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (Duski Samad, 2003: 191). Surau menjadi terkesan eksklusif, karena hanya mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab yang sibuk membahas tentang syariat, tasawuf dan kajian-kajian yang dianggap masyarakat tidak menyentuh kebutuhan mendasar mereka.

Pada dasarnya surau memang lebih memfokuskan pada pengajaran agama. Dalam pengertian bahwa pembelajaran agama lebih mendapat porsi yang besar dalam proses pembelajaran di surau. Namun, hal ini tidak berarti pengetahuan-pengetahuan tentang adat dan budaya orang surau buta sama sekali. Walaupun mereka tidak belajar sebagaimana pelajaran-pelajaran agama diajarkan, biasanya proses pembelajaran adat didapatkan dari orang tua yang mengingap di surau yang sengaja datang ke surau untuk mendalami ilmu agama atau sekedar mendengarkan pengajian dari tuanku. Mereka inilah yang memberikan pengetahuan tentang adat kepada para murid surau.

Biasanya proses pemahaman ilmu-ilmu tersebut disalurkan lewat diskusi, debat dan apabila dimungkinkan juga dilaksanakan dengan memberikan contoh langsung seperti berdasarkan pengalaman-pengalaman dari mereka yang sudah mengalami pengalaman langsung terhadap hal-hal yang mereka ajarkan pada murid surau.

### 3. Peran Surau sebagai Sentral Aktivitas Masyarakat

Surau Syaikh Burhanuddin merupakan aset lokal yang menjadi milik bersama bagi masyarakat di Pariaman, khususnya masyarakat Ulakan. Surau Syaikh Burhanuddin difungsikan dalam segala aktivitas kemasyarakatan yang tidak hanya menyangkut persoalan agama, namun juga penyelenggaraan aktivitas-aktivitas adat dan budaya. Surau Syaikh Burhanuddin menjadi titik sentral aktivitas masyarakat. Surau Syaikh Burhanuddin telah mampu menjadi tempat yang dapat mempersatukan komunitas-komunitas yang berbeda, serta bisa menyelesaikan segala persoalan kemasyarakatan yang menyangkut kepentingan bersama.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, fungsi surau sebagai sentral aktivitas menjadi berkurang. Masyarakat lebih memandang surau hanya sebagai lembaga pendidikan agama daripada sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan sentral aktivitas masyarakat. Surau semata-mata hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama yang terpisah-kan dari komunitas-komunitas lainnya. Kalaupun ada kegiatan yang dilakuk-an di surau, itupun hanya acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.

Surau Syaikh Burhanuddin sampai saat ini hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan tidak akan melibatkan orang surau. Orang surau telah dibatasi secara tidak langsung untuk terlibat dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Seandainya ada musyawarah yang berkaitan dengan masyarakat, orang surau seringkali tidak diundang untuk hadir.

### 4. Surau Syaikh Burhanuddin dan Perubahan Sosial Masyarakat

Sampai saat ini surau Syaikh Burhanuddin masih aktif menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam walaupun dengan segala kesederhanaan dan keterbatasan yang ada. Khususnya sebagai lembaga pendidikan agama; surau Syaikh Burhanuddin masih melahirkan tuanku-tuanku (alumni surau) yang konsisten menjadi penggerak pengajaran agama dan pembelajaran nilai-nilai moral dalam komunitas masyarakat-nya.

Seiring dengan perkembangannya, minat masyarakat untuk belajar di surau Syaikh Burhanuddin menurun secara drastis. Bahkan, masyarakat yang

tinggal di sekitar surau pun semakin berkurang yang pergi belajar ke surau. Belajar mengaji ke surau tidak lagi dirasakan sebagai sarana untuk membekali kekuatan moral generasi muda. Hal ini dibenarkan oleh tuanku Sutan Datuk Iskandar yang merasakan penurunan murid-murid yang belajar ke surau setiap tahunnya. Bahkan generasi muda yang tinggal di sekitar surau yang dulunya banyak yang pergi belajar ke surau sekarang tidak lagi. Kalaupun ada di antara mereka yang belajar membaca Alquran, biasanya akan berhenti ketika sudah memasuki sekolah menengah (SMP), karena merasa malu.

Orang surau dan masa depannya dalam pandangan generasi muda terlihat begitu suram dan tidak menjanjikan kesenangan materi. Surau hanya menjanjikan kebahagiaan akhirat yang sangat abstrak bagi generasi muda. Balasan pahala dan kesenangan di surga tidak mampu menggugah kesadaran mereka untuk semakin mendekati diri ke surau. Dalam pandangan mereka lembaga pendidikan formal lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik dibandingkan surau yang hanya berbicara mengenai akhirat. Dengan *skill* yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal, dirasakan lebih meningkatkan kepercayaan diri mereka menghadapi hidup. Lembaga pendidikan formal bagi mereka akan sangat menentukan terhadap *setting* masa depan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

*Skill* yang dijanjikan surau tidak memenuhi kebutuhan standar mereka dalam menghadapi kehidupan. Seperti keahlian silat, olah raga lainnya tidak lagi menarik bagi mereka. Dengan membekali diri dengan senjata api, seseorang tidak lagi perlu takut terhadap penjahat yang mungkin akan mengganggu mereka. Kalaupun masih ada yang tertarik maka mereka lebih memilih memasuki *club-club* yang secara serius membina mereka dengan spesifikasi khusus, sehingga nantinya bisa menjadikan mereka sebagai seorang atlet yang secara tidak langsung akan menjamin masa depan mereka untuk lebih baik. Dalam hal ini, pandangan dari masyarakat terhadap surau lebih berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di banding nilai-nilai spiritual. Kesenangan dan kebahagiaan hidup akan dapat dicapai dengan memenuhi kepentingan-kepentingan hidup dalam bentuk materi; bukan lagi pada aktivitas dan ritualitas keagamaan yang diyakini melekat pada institusi surau selama ini.

Pada dasarnya, ada dua faktor yang mempengaruhi menurunnya peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari institusi surau itu sendiri, artinya menurunnya minat masyarakat terhadap institusi surau lebih disebabkan oleh kurangnya (tidak efektifnya) perangkat-perangkat pendukung terselenggaranya proses pendidikan di surau itu sendiri, baik itu sebagai lembaga pendidikan adat budaya, maupun sebagai lembaga pendidikan agama dan sentral aktivitas masyarakat, sedangkan faktor eksternal lebih berupa pengaruh dari dunia luar yang terus berubah. Masyarakat yang cenderung mengarah pada cara berpikir dan bertindak secara rasional dan modern telah memberikan pengaruh pada pandangan masyarakat itu sendiri terhadap institusi surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam komunitas masyarakatnya. Walaupun demikian, masing-masing tetap merupakan faktor yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Perubahan eksternal ini mempengaruhi lahirnya bentuk perubahan sikap internal dari komunitas surau. Tekanan yang begitu besar dari dunia luar yang menghendaki adanya perubahan, menjadikan mereka lebih bersikap antisipatif yang berlebihan, sehingga terkesan *eksklusif* dan menutup diri terhadap kemajuan.

##### 5. Pengembangan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Dalam melakukan pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, haruslah disadari bahwa: pertama, surau merupakan aset kultural yang memiliki ciri tersendiri dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dengan berbasis kekuatan lokal maka pengembangan yang dilakukan haruslah dalam rangka menjaga nilai-nilai kultural dari surau itu sendiri. Pengembangan yang dilakukan jangan menghilangkan nilai-nilai kultural dari masyarakat Minangkabau, sehingga dalam hal ini, mengembangkan institusi surau berarti secara tidak langsung mengembangkan budaya dan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

*Kedua*, surau merupakan lembaga pendidikan adat dan budaya yang difungsikan sebagai sentral aktivitas dari masyarakat, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan, hendaknya dapat melibatkan orang surau.

Hal itu tidak hanya sekedar memanfaatkan mereka untuk program-program atau moment-moment tertentu. Dengan demikian, diharapkan mereka tidak lagi menjadi komunitas yang termarginalkan. Serta ikut terlibat dalam menentukan segala aktivitas kemasyarakatan yang ada.

*Ketiga*, haruslah disadari bahwa surau merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dapat menunjang kekuatan mental dari masyarakat Minangkabau. Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan nonformal, surau tidaklah terikat dengan aturan-aturan yang ketat, sebagaimana berlaku pada lembaga-lembaga formal. Kesadaran dari semua unsur yang menunjang keberlangsungan institusi surau sangatlah dibutuhkan, agar keraguan dan anggapan yang salah terhadap insititusi surau dapat dihilangkan. Dengan hal ini, seorang murid surau tetap belajar pada pendidikan formal; namun secara bersamaan kekuatan dan kecerdasan mentalnya pun dibekali dengan pendidikan surau, karena memang surau tidak menjadi penghalang dan melarang bagi kelangsungan pendidikan formal masyarakat.

Dalam kondisi seperti saat sekarang pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mengadakan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunikasi yang intensif antara pemerintah, pemuka adat, syaikh dan masyarakat, mengembangkan sumber dana produktif, menjadi-kan surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengefek-tifkan fungsional-fungsional yang ada di surau dan masyarakat, serta menggerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui institusi surau.

## **Simpulan**

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tesis ini maka dapat disimpulkan bahwa peranan surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat antara lain sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat dan budaya, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Surau menggunakan sistem pendidikan tradisional dengan tidak memiliki kelas, birokrasi formal dan kurikulum. Metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, membaca dan menghafal dengan sistem *halaqah*.

Dalam perkembangannya, surau lebih terfokus pada pengajaran pendidikan agama, sedangkan peran sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan fungsi sebagai sentral aktivitas masyarakat sudah tidak lagi dijalankan. Hal ini disebabkan oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yaitu: institusi surau terkesan eksklusif, komunikasi yang tidak efektif, manajemen pengelolaan surau tidak profesional, minimnya tuanku yang memiliki kapasitas plus (memahami adat, budaya dan agama), proses pembelajaran yang kurang efektif, tidak adanya pengembangan pelajaran dan kitab yang digunakan, kurangnya fasilitas belajar mengajar, dan sumber dana. Faktor *eksternal* yaitu: politik dan pemerintah, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta proses modernisasi dan rasionalisasi dalam masyarakat yang tidak dibekali dengan kearifan lokal.

Pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunikasi yang intensif antara pemerintah, pemuka adat, syaikh dan masyarakat, pengembangan kelembagaan, menetapkan mekanisme kepe-mimpinan kelembagaan surau, pengembangan manajemen organisasi, pengembangan program-program surau, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, mengembangkan sumber dana produktif, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengefektifkan fungsional-fungsional yang ada di surau dan masyarakat, serta menggerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui institusi surau.

### **Saran-saran**

Setelah mengetahui peran surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, perubahan sosial yang berpengaruh terhadap keberadaan surau, dan pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Berikut akan diberikan beberapa saran, bahwa kepada pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan baik materil maupun immateril kepada institusi surau. Pengembangan yang dilakukan seharusnya tidak merubah ciri khas dari surau itu sendiri. Bagi penguasa adat diharapkan kembali terlibat dalam menjaga kelangsungan surau sebagai lembaga pendidikan

adat dan budaya. Perhatian ini akan sangat kontributif bagi pembinaan generasi selanjutnya. Syaikh dan orang-orang yang telah melibatkan diri dalam pendidikan surau diharapkan dapat membuka diri dengan komunitas masyarakatnya. Perubahan dan pengembangan ke arah yang positif bagi perbaikan lembaga pendidikan surau hendaknya dapat diterima dengan baik.

Di samping itu, kepada masyarakat hendaknya dapat memberikan dukungan secara materil maupun immateril terhadap program-program yang dijalankan di surau. Di samping menyerahkan anaknya belajar di lembaga pendidikan moderen (formal), masyarakat juga diharapkan dapat mendorong dan anaknya untuk belajar dan dididik di surau. Hal ini dimaksudkan sebagai pembinaan moral agama, karakter dan mental mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan di masa depan.

Selanjutnya, para peneliti yang ingin meneliti mengenai lembaga pendidikan surau, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dan mempertajam analisisnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Bagi pelaku dan pengembang pendidikan nonformal, lembaga pendidikan surau merupakan salah satu institusi nonformal yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan dan program-program yang akan dijalankan.

### **Daftar Pustaka**

- Aktivitas multifungsi surau nyaris tak terdengar. (10 April 2005). *Singgalang*, p. 19.
- Ali Akbar Navis. (1999). *Yang berjalan sepanjang jalan*. Jakarta: Grasindo.
- Azyumardi Azra (1999). *Pendidikan islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. (2003). *SURAU: pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Browning, G., & Halcli, A., & Webster, F. (2000). *Understanding contemporary society: theories of the present*. London: SAGE Publications.
- Duski Samad., & Salmadanis. (2003). *Adat basandi syarak; nilai dan aplikasinya menuju kembali ke nagari dan surau*. Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press.
- Gusti Asnan. (2003). *Kamus sejarah minangkabau*. Padang: PPIM.

- Hamka. (1985). *Islam dan adat minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Lauer, R.H. (1978). *Perspectives on social change*. Allyn and Bacon, Inc.
- Miles M. B, & Huberman, A. M. (1984) *Qualitative data analysis*. London: SAGE Publications, Inc.
- Noeng Muhadjir. (1996). *Metode penelitian kualitatif, pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik, telaah studi teks dan penelitian agama*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Nurcholish Madjid. (2000). *Islam doktrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Rogers, E.M. (1969). *Modernization among peasants; the impact of communication*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Sastri Yunizarty Bakry., & Media Sandra Kasih. (Ed.) (2002). *Menelusuri jejak melayu-minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Sidi Gazalba. (1975). *Mesjid: pusat ibadat dan kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Silfia Hanani. (2002). *Surau: aset lokal yang tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Steenbrink, K.A. (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Taufik Abdullah. (1987). *Islam dan masyarakat: pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Turner, B.S. (1991). *Religion and social theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Weiner, M. (1994). *Modernisasi: dinamika pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.